ANALISIS STRATEGI PENANGGULANGAN PASCA BENCANA DALAM MENGURANGI DAMPAK PADA PENDAPATAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: (STUDI KASUS PADA EKONOMI MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR BANDANG NAGARI KOTO TUO KAB. AGAM)

Hafiza Nur Rahma[1], Yenty Astarie Dewi [2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : hafizanurrahma9@gmail.com[1], yentyastariedewi@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mitigasi bencana banjir bandang dalam upaya memitigasi dampak terhadap pendapatan masyarakat di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Agam, dengan tinjauan khusus pada perspektif ekonomi Islam. Latar belakang penelitian ini menyoroti meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi yang memperburuk kerentanan sosial-ekonomi masyarakat, terutama pada sektor pertanian dan usaha mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi yang melibatkan masyarakat terdampak dan aparatur nagari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang secara signifikan menurunkan pendapatan masyarakat akibat kerusakan lahan, aset usaha, dan terputusnya akses ekonomi. Strategi mitigasi yang diterapkan mencakup perbaikan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, edukasi kebencanaan, serta bantuan sosial pascabencana. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya mitigasi ini merefleksikan implementasi nilai *maslahah* (kemaslahatan umum), *ta'awun* (tolong-menolong), dan prinsip *maqashid syariah* dalam hal perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) serta perlindungan harta (*hifz al-mal*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi mitigasi berbasis lingkungan dengan nilai-nilai Islam sangat krusial untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di wilayah rawan bencana secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Mitigasi Bencana, Pendapatan Masyarakat, Ekonomi Islam, Banjir Bandang, Pembangunan Berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan fenomena inheren dalam kehidupan manusia yang waktu serta skala kejadiannya sulit diprediksi secara pasti. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia mengidentifikasi gejala awal, detail kejadian dan dampaknya tetap berada dalam batas prediksi. Oleh sebab itu, kemampuan mengenali risiko serta kesiapan dalam fase pra-bencana, saat bencana, hingga pascabencana menjadi aspek krusial dalam manajemen bencana modern. Kesiapsiagaan manusia sangat bergantung pada pemahaman terhadap tingkat risiko dan potensi dampak yang mungkin ditimbulkan (Nakoe & Lalu, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara dengan kerawanan bencana alam tertinggi di dunia, di mana bencana hidrometeorologi seperti banjir ekstrem dan banjir bandang mendominasi setiap tahunnya. Faktor curah hujan ekstrem, perubahan iklim, deforestasi, serta alih fungsi lahan memperburuk risiko di wilayah aliran sungai dan lereng pegunungan. Studi global menunjukkan bahwa tren peningkatan frekuensi bencana ini menjadi tantangan serius bagi pembangunan berkelanjutan (Handam, 2025). Kerentanan terhadap banjir bandang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi seperti kepadatan permukiman, ketergantungan pada sektor pertanian lahan rentan, kemiskinan, dan keterbatasan akses layanan publik (Anggaini dkk., 2023).

Data nasional menunjukkan sekitar 27% penduduk Indonesia atau 76 juta jiwa menetap di zona risiko banjir tinggi dengan kondisi ekonomi rentan (World Bank, 2025). Statistik BNPB mengonfirmasi bahwa bencana hidrometeorologi menyebabkan kerugian ekonomi yang terus meningkat, menegaskan bahwa bencana adalah persoalan pembangunan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Secara regional, Provinsi Sumatera Barat memiliki risiko banjir bandang yang tinggi akibat curah hujan ekstrem dan kerusakan lingkungan di daerah hulu (AP News, 2024). Nagari Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, mengalami dampak serius akibat banjir bandang pada 11 Mei 2024. Bencana ini berdampak pada 349 jiwa dengan kerugian material ± 1 miliar, termasuk kerusakan berat pada sembilan ruang kelas SDN 03 Koto Tuo (RRI.co.id, 2025). Sebagai mitigasi jangka panjang, rekonstruksi SDN 03 Koto Tuo telah dimulai dengan target penyelesaian pada Maret 2025 (Pemerintah Kabupaten Agam, 2025). Namun, saat ini 182 siswa masih harus menempuh jarak jauh untuk belajar, yang menunjukkan bahwa bencana mengganggu stabilitas pendidikan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dampak sosial-ekonomi banjir bandang di Koto Tuo sangat signifikan; selain terganggunya aktivitas pendidikan, akses mobilitas jalan lintas Bukittinggi–Lubuk Basung juga sempat lumpuh (AMCNews, 2025). Sektor pertanian mengalami kerusakan parah akibat tertimbun material lumpur dan batu, mengakibatkan gagal panen dan penurunan pendapatan masyarakat secara drastis (Salfianti & Rahmi, 2024). Meskipun upaya mitigasi struktural dan non-struktural telah dilakukan, implementasinya masih terkendala koordinasi antarinstansi, anggaran, dan minimnya partisipasi masyarakat (RRI.co.id, 2025). Selain itu, keterbatasan lahan aman membuat warga tetap bertahan di wilayah rawan, yang menunjukkan lemahnya sistem mitigasi berkelanjutan di tingkat nagari (Salfianti & Rahmi, 2024).

Dalam perspektif Islam, bencana dipahami sebagai fenomena alam sekaligus dampak kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Ar-Rum: 41–42. Nilai-nilai ekonomi Islam seperti *maslahah*, *ta'awun*, dan amanah terhadap alam

memberikan kerangka normatif dalam mitigasi bencana. Pendekatan ini menitikberatkan pada perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*), harta (*hifz al-mal*), dan lingkungan (*hifz al-bi'ah*) sebagai pilar utama pembangunan (Ibrahim dkk., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis mitigasi bencana banjir bandang di Nagari Koto Tuo melalui keterkaitan antara pengelolaan lingkungan, ketahanan ekonomi, dan perspektif ekonomi Islam untuk merumuskan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, yang dirancang untuk menggali secara mendalam dan kontekstual mengenai proses mitigasi bencana banjir bandang serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Agam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman para aktor serta strategi yang mereka terapkan dalam menghadapi bencana, alih-alih melakukan pengujian hipotesis atau analisis kuantitatif. Melalui studi kasus, peristiwa banjir bandang tahun 2024 dikaji secara intensif untuk menelusuri korelasi antara pengelolaan lingkungan, tingkat kerentanan sosial ekonomi, serta implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kerangka mitigasi bencana secara holistik (Sinaga, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi lapangan terhadap masyarakat terdampak, aparatur nagari, dan lembaga terkait dalam penanganan bencana. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam peristiwa bencana, pemahaman terhadap aktivitas mitigasi, serta posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui sumber-sumber resmi seperti laporan BNPB, data BPS, arsip pemerintahan nagari, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik mitigasi bencana dan ekonomi Islam (Muhammad, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang mencakup observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Integrasi ketiga metode ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data serta menghasilkan temuan yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan sistematis, meliputi pengelolaan data, pembacaan dan penandaan data (*coding*), deskripsi konteks kasus, kategorisasi dan penemuan pola, serta interpretasi makna. Tahapan ini diakhiri dengan penyajian data secara naratif dan visual guna menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian dalam merumuskan strategi mitigasi bencana yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai ekonomi Islam (Ridlo, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Nagari Koto Tuo dan masyarakat terdampak, temuan penelitian dikategorikan ke dalam tiga tema utama sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Peningkatan Risiko Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko banjir bandang di Nagari Koto Tuo dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor alam, aktivitas manusia (antropogenik), dan kelemahan kebijakan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa risiko bencana merupakan resultan dari bahaya (*hazard*), tingkat kerentanan (*vulnerability*), dan rendahnya kapasitas (*capacity*) (Uca & Maru, 2019). Secara geografis, letak Koto Tuo di lereng Gunung Singgalang dengan curah hujan tinggi serta keberadaan Sungai Tuhua menciptakan kerentanan alami. Namun, faktor manusia menjadi determinan utama melalui alih fungsi lahan yang tidak terkendali, kerusakan vegetasi hulu, serta perilaku membuang sampah ke sungai. Perilaku ini merefleksikan krisis etika ekologis yang ditegaskan dalam Al-Qur'an: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Dalam ekonomi Islam, eksploitasi alam tanpa memperhatikan keseimbangan (*mizan*) dan keberlanjutan merupakan bentuk *fasad* (perusakan) yang dilarang (QS. Al-A'raf [7]: 56). Lemahnya kebijakan tata ruang dan minimnya infrastruktur mitigasi menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai pelayan publik (*khadimul ummah*) belum optimal. Padahal, kepemimpinan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban (HR. Bukhari & Muslim), termasuk dalam melindungi keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*) dan harta (*hifz al-mal*) masyarakat dari ancaman bencana.

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana

Sebelum peristiwa Mei 2024, masyarakat cenderung memiliki pola pikir fatalistik, di mana bencana dipandang sebagai takdir mutlak yang tidak dapat dihindari sehingga upaya preventif diabaikan. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan sikap reaktif dan ketergantungan tinggi pada bantuan eksternal (Purba dkk., 2024). Pascabencana, terjadi pergeseran persepsi melalui proses *learning from disaster*. Muncul kesadaran kolektif untuk menjaga ekosistem sungai dan memperhatikan tanda-tanda alam. Dalam perspektif Islam, perubahan ini adalah bentuk implementasi *ikhtiar*. Sikap pasrah tanpa usaha (*fatalisme*) bertentangan dengan konsep tawakal yang benar. Islam mewajibkan manusia untuk melakukan upaya maksimal sebelum berserah diri: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (QS. Ar-Ra'd [13]: 11). Prinsip ini diperkuat dengan perintah Rasulullah SAW untuk "mengikat unta" sebelum bertawakal (HR. Tirmidzi). Hal ini menegaskan bahwa mitigasi bencana adalah bagian dari kewajiban agama dalam menjaga keberlangsungan hidup dan aktivitas ekonomi.

3. Kendala Pemerintah dalam Kebijakan Mitigasi yang Efektif

Implementasi kebijakan mitigasi di Nagari Koto Tuo menghadapi hambatan multidimensional. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama, di mana dana desa lebih banyak terserap untuk penanggulangan pascabencana daripada investasi pencegahan jangka panjang. Padahal, pengeluaran publik dalam Islam harus diprioritaskan untuk mencegah kemudaratan dan kebinasaan (QS. Al-Baqarah [2]: 195). Resistensi terhadap relokasi juga menjadi isu krusial. Masyarakat enggan pindah karena ikatan sosial-ekonomi yang kuat dengan lahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pengentasan kemiskinan. Selain itu, lemahnya koordinasi antarlembaga menghambat terciptanya sistem mitigasi yang terintegrasi. Islam menekankan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam

kebajikan sebagai fondasi tata kelola publik yang efektif (QS. Al-Maidah [5]: 2). Terakhir, ketimpangan distribusi bantuan yang memicu konflik sosial menunjukkan perlunya penguatan prinsip keadilan (*'adalah*). Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan (QS. An-Nahl [16]: 90). Tanpa keadilan distributif, kepercayaan masyarakat terhadap otoritas akan runtuh, yang pada akhirnya memperlambat pemulihan ekonomi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama terkait mitigasi bencana di Nagari Koto Tuo: *Pertama*, peningkatan risiko bencana banjir bandang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor alamiah dan aktivitas manusia (*antropogenik*) yang tidak terkendali. Meskipun curah hujan tinggi dan topografi lereng menjadi pemicu alami, kerentanan wilayah diperparah oleh pembukaan lahan, pembangunan di bantaran sungai, serta perilaku masyarakat yang kurang ramah lingkungan. Kondisi ini diperburuk oleh belum optimalnya tata ruang berbasis risiko, yang mencerminkan masih lemahnya peran kebijakan preventif dalam tata kelola pemerintahan nagari. *Kedua*, pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana mengalami pergeseran dari pola pikir reaktif menuju kesadaran preventif. Sebelum bencana, masyarakat cenderung bersikap fatalistik dengan memandang bencana semata-mata sebagai takdir yang tidak terhindarkan. Namun, pengalaman langsung menghadapi banjir bandang telah memicu proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan inisiatif kesiapsiagaan mandiri. Meskipun demikian, kesadaran ini masih bersifat intuitif dan belum sistematis karena minimnya dukungan edukasi formal serta sosialisasi yang berkelanjutan dari otoritas terkait. *Ketiga*, implementasi kebijakan mitigasi yang efektif masih terhambat oleh kendala struktural dan sosial-ekonomi. Fokus pemerintah yang masih menitikberatkan pada penanganan pascabencana, keterbatasan anggaran, serta lemahnya koordinasi antarlembaga menjadi hambatan utama dalam mewujudkan mitigasi jangka panjang. Selain itu, kebijakan relokasi dan distribusi bantuan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi masyarakat memicu resistensi dan konflik sosial. Hal ini menegaskan bahwa strategi mitigasi di Nagari Koto Tuo memerlukan pendekatan yang lebih holistik, partisipatif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai kemaslahatan ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa mitigasi bencana di Nagari Koto Tuo bukan sekadar upaya teknis-administratif, melainkan perwujudan dari nilai Maqashid Syariah. Upaya sistematis dalam mengurangi risiko bencana pada hakikatnya adalah bentuk perlindungan terhadap lima aspek dasar, terutama perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) dan perlindungan harta (*hifz al-mal*). Penurunan pendapatan masyarakat akibat kerusakan lahan dan aset usaha menunjukkan bahwa tanpa mitigasi yang berlandaskan prinsip Maslahah (kemaslahatan umum), siklus kemiskinan pascabencana akan sulit diputus. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan masyarakat yang dilandasi semangat Ta'awun (tolong-menolong) dan prinsip Amanah dalam mengelola alam menjadi kunci utama untuk mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dan diridhai secara syariat.

DAFTAR PUSTAKA

AMCNews. (2025). *Pembersihan Material Banjir Bandang di Koto Tuo, Akses Lubuk Basung-Bukittinggi Dialihkan*. Diakses dari https://share.google/2yAQS4XVmnK8fJHAe.

Anggaini, N. L. V., dkk. (2023). *Mitigasi Bencana dan Emergency Management Arsip pada Organisasi*. Malang: Akademia Pustaka.

Handam. (2025). Tata Kelola Lingkungan dalam Penanganan Masalah Banjir di Kota Makassar. *Jurnal Perwakilan Publik dan Penyediaan Masyarakat*, 5(1), 238-247.

Ibrahim, A., dkk. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.

Ibrahim, A., dkk. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.

Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nakoe, M. R., & Lalu, N. A. S. (2022). *Manajemen Bencana*. Gorontalo: UD Duta Sablon.

Pemerintah Kabupaten Agam. (2025). *Pembangunan SDN 03 IV Koto Pasca Bencana Banjir Bandang Dimulai*. Diakses dari https://share.google/77eAHNMmOSKKVvAd8.

Purba, L. I., dkk. (2024). *Mitigasi Bencana dan Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.

RRI.co.id. (2025). *Pemkab Agam Optimalkan Langkah Penanganan Bencana di Koto Tuo*. Diakses dari https://share.google/w33QujN1CoPUSU7e1.

RRI.co.id. (2025). *SDN-03 Koto Tuo Rusak Berat Dihantam Banjir Bandang*. Diakses dari https://share.google/g2lVqCk4XuU1sFdz4.

Salfianti, R., & Rahmi, L. (2024). Analisis Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang (Galodo) Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43458-43463.

Sinaga, D. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*. Jakarta: UKI Press.

Uca, & Maru, R. (2019). *Mitigasi Bencana Pemetaan Dan Zonasi Daerah Rawan Bencana Dan Banjir*. Malang: Media Nusa Creative.

World Bank. (2025). *Floods in the Neighborhood: Mapping Poverty and Flood Risk in Indonesian Cities*. Diakses dari https://blogs.worldbank.org/en/eastasiapacific/floods-neighborhood-mapping-poverty-and-flood-risk-indonesian-cities.